

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Semua manusia berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan diri. Hal ini dijelaskan pada UUD 1945 pasal 31 ayat (1) menyatakan “Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan”. Melalui pendidikan akan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas karena kemajuan suatu bangsa dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai-nilai atau melatih keterampilan. Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki peserta didik, sebab peserta didik bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar (Sahlan, 2018:1).

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia merupakan agenda yang tidak bisa ditawar lagi dalam konteks kompetisi global yang makin terbuka dan ketat ini. Konsep penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat yang didasarkan pada kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat, merupakan salah satu terobosan untuk menuju peningkatan itu. Apalagi konsep itu sudah tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Untuk menguatkan dan mempercepat pelaksanaan konsep itu, peran agama menjadi penting. Ada dua alasan untuk ini. Pertama, agama dapat memberikan energi spiritual yang diyakini mampu menumbuhkan daya dorong motivasi individual dan kolektif masyarakat. Kedua, fakta empiris menunjukkan, agama adalah variabel penting bagi perubahan masyarakat. Karena itu, masyarakat harus memahami bahwa pendidikan bukan hanya berdimensi aktivitas duniawi, melainkan juga berdimensi ibadah dan merupakan kewajiban agama. Dengan begitu, diharapkan masyarakat memberikan kontribusi terhadap pendidikan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas (Anwar, 2014:128). Peningkatan mutu pendidikan ini dilakukan di semua jenjang, mulai usia dini, pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi (Umbas, 2015:66).

Berkeanaan dengan Pendidikan usia dini, *The National for the Educational of Young Children* (NAEYC) mendefinisikan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang melayani anak usia lahir hingga 8 tahun untuk kegiatan setengah hari maupun penuh, baik di rumah ataupun institusi luar (Seefeldt et al., 1998: 13 dalam Suryana, D. (2016:25). Asosiasi para pendidik yang berpusat di Amerika tersebut mendem finisikan rentang usia berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak. NAEYC juga berperan sebagai lembaga yang memberikan panduan dalam menjaga mutu program pembelajaran anak usia dini yang berkualitas yaitu program yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan keunikan individu (Suryana, 2016:26).

Usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi. Fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal (Affandi, 2013:19; Wiyanto & Mustakim, 2012:126).

Sesuai dengan PP No 19 tahun 2005 pasal 54 disebutkan bahwa penyelenggaraan pengelolaan satuan pendidikan harus dilaksanakan dengan mandiri, efektif, efisien, dan akuntabel. Direktorat PTK-PNF mengemban misi antara lain mengupayakan pemerataan layanan peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan Non-Formal, sehingga dapat mengelola dan menyelenggarakan program peningkatan mutu PTK PNF khususnya pendidik PAUD pada jalur pendidikan Non-Formal (Taman Penitipan Anak, kelompok bermain, dan satuan PAUD sejenis) karena pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai jenjang pendidikan yang sangat penting dalam mempersiapkan anak untuk mengikuti pendidikan dasar dan perlu dikelola secara efektif dan efisien (Muslih, et al., 2018:40).

Selanjutnya Taman Kanak-kanak membagi lingkup materi dan kompetensi menuju tingkat pencapaian perkembangan yang sesuai dengan tingkat usia anak. Lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Nilai agama dan moral meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain. Fisik-motorik sebagaimana meliputi: a. motorik kasar, mencakup kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor. dan mengikuti aturan; b. motorik halus, mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk: dan c. kesehatan dan perilaku keselamatan, mencakup berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala sesuai usia serta kemampuan berperilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya (Fazrin, Saputro, Chusnatayaini & Ningrum, 2017:28).

Program pengembangan bahasa berarti ada guru yang menguasai teknik berkomunikasi yang tepat untuk membantu mencapai kematangan bahasa ekspresif dan reseptif Tersedia tempat sumber alat dan waktu yang dapat digunakan anak untuk berlatih berbahasa dan mengenal keaksaraan awal. Dilaksanakan dalam proses belajar yang menyenangkan (Muslih, et al., 2018:222). Kemampuan ini termasuk kemampuan menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, menyebutkan 4 kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri, dan menuliskan nama sendiri. Permainan temukan lalu ceritakan adalah permainan yang dapat mengembangkan tiga aspek perkembangan bahasa yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. Permainan ini dimulai dari anak menemukan gambar kemudian anak diperintah untuk menceritakan gambar yang ia temukan. Dengan strategi pembelajaran melalui permainan temukan lalu ceritakan dirasa dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak. Permainan ini juga dapat dijadikan sebagai strategi

pembelajaran guna menstimulasi kecerdasan anak dalam berbahasa (Munafiah, et al., 2018:10).

Dari penjelasan perkembangan bahasa di atas salah satunya adalah pembelajaran keaksaraan. Pembelajaran keaksaraan di Taman Kanak-kanak hendaknya disesuaikan dengan usia anak yang masih suka bermain, kegiatan pembelajaran calistung (baca tulis hitung) harus diintegrasikan dalam kegiatan bermain, misalnya saja untuk kegiatan berhitung atau mengenal huruf bisa dilakukan melalui kegiatan yang menarik minat anak. Misalnya melalui kegiatan belajar sambil bermain, sehingga selain untuk proses pembelajaran, anak juga tidak akan merasa cepat bosan. Bisa juga dengan kegiatan yang bervariasi seperti pembelajaran di luar kelas atau mengganti-ganti suasana kelas sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi anak. Dengan cara-cara yang demikian diharapkan tujuan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan optimal dan menghasilkan hasil yang maksimal.

Penulis dalam observasi pra penelitian menyadari bahwa pendidikan di tingkat TK, media (alat peraga) sangat diperlukan. Karena pembelajaran di TK disampaikan dengan cara bermain maka dengan melakukan penelitian tindakan kelas yang bertujuan dapat memperbaiki keaksaraan awal TK. Islam Plus Arrosyiid Kota Mojokerto. Peningkatan mutu pendidikan menjadi tugas semua pihak, baik pemerintah, ilmuwan maupun praktisi pendidikan. Salah satu upaya peningkatan pendidikan dalam lingkup sekolah adalah dengan melakukan riset pendidikan. Sudah lama dalam dunia riset pendidikan, pihak sekolah atau guru tidak banyak dilibatkan karena riset sering dilakukan oleh pihak luar tanpa banyak melibatkan pihak sekolah atau guru untuk selanjutnya diadakan perbaikan yang berarti bagi sekolah dan bagi guru untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Diharapkan melalui kegiatan menyusun geometri bentuk kendaraan polisi dan menyebut huruf anak dapat meningkatkan pemahaman dengan bermain leggo dan balok. Terkait dengan uraian latar belakang di atas serta permasalahan yang dihadapi maka diadakannya penelitian dengan judul “Meningkatkan kemampuan keaksaraan awal Melalui kegiatan bermain leggo dan balok pada Kelompok A TK. Islam Plus Arrosyiid Kota Mojokerto”.

1.2. Identifikasi Masalah

Masalah dalam penelitian tindakan kelas ini diidentifikasi sebagai berikut.

1. Pemahaman pada 18 anak dengan bermain leggo dan balok pada Kelompok A TK. Islam Plus Arrosyiid Kota Mojokerto masih kurang.
2. Pembelajaran dengan bermain, khususnya bermain leggo dan balok belum dilaksanakan secara maksimal, sehingga kemampuan kognitif anak sulit ditingkatkan.
3. Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada Kelompok A TK. Islam Plus Arrosyiid Kota Mojokerto tersebut, kegiatan menyusun geometri bentuk kendaraan polisi dan menyebut huruf belum digunakan sebagai solusi agar kemampuan keaksaraan awal meningkat.
4. Dalam penelitian kegiatan pembelajaran kegiatan menyusun geometri bentuk kendaraan polisi dan menyebut huruf pada Kelompok A TK. Islam Plus Arrosyiid Kota Mojokerto menggunakan bermain leggo dan balok.

1.3. Pembatasan Masalah

Dalam Penelitian ini peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Subyek penelitian adalah anak Kelompok A TK. Islam Plus Arrosyiid Kota Mojokerto yang berjumlah 18 anak.
2. Fokus dalam penelitian ini terbatas pada peningkatan kemampuan keaksaraan awal melalui kegiatan menyusun geometri bentuk kendaraan polisi dan menyebut huruf.
3. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan bermain leggo dan balok.
4. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu pembelajaran semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana aktifitas guru dan anak dapat meningkatkan kemampuan keaksaraan awal melalui kegiatan bermain leggo dan balok pada Kelompok A TK. Islam Plus Arrosyiid Kota Mojokerto?

2. Bagaimana kegiatan meningkatkan kemampuan keaksaraan awal dengan bermain leggo dan balok pada Kelompok A TK. Islam Plus Arrosyiid Kota Mojokerto?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pada penelitian tindakan kelas ini adalah.

1. Untuk mendeskripsikan aktifitas guru dan anak ketika kegiatan meningkatkan kemampuan keaksaraan awal dengan bermain leggo dan balok pada Kelompok A TK. Islam Plus Arrosyiid Kota Mojokerto
2. Untuk mendeskripsikan kegiatan meningkatkan kemampuan keaksaraan awal dengan bermain leggo dan balok pada Kelompok A TK. Islam Plus Arrosyiid Kota Mojokerto

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi kepala sekolah :
Data-data yang diperoleh dapat digunakan sebagai bahan pendukung dalam kegiatan belajar mengajar dan memberikan wawasan dan memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan pembelajaran meningkatkan kemampuan keaksaraan awal dengan bermain leggo dan balok.
2. Bagi guru:
Sebagai bahan masukan dan referensi untuk pemilihan metode pembelajaran yang digunakan dan untuk memotivasi para guru Kelompok A bermain khususnya agar selalu berusaha menggunakan meningkatkan kemampuan keaksaraan awal agar anak senang dalam kegiatan belajar.
3. Bagi peneliti:
Menambah pengetahuan dan sebagai referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya.
4. Bagi Anak:
Kemampuan keaksaraan awal melalui kegiatan bermain leggo dan balok dapat meningkatkan kemampuan matematis.

5. Bagi Orang Tua:

Orang tua memahami perkembangan keaksaraan awal melalui kegiatan bermain leggo dan balok atau metode lainnya.

